BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penggunaan Identitas Agama dalam Pilkades Wonoasri tahun 2013

Pemilihan kepala Desa adalah sebuah momentum pesta demokrasi yang dirasakan langsung oleh masyarakat desa, pemilihan kepala desa biasanya dilaksanakan 5-8 tahun sekali tergantung kebijakan yang berlaku. Sebagai salah satu pilar demokrasi, pemilihan kepala desa merupakan sebuah euforia politik bagi masyarakat. Uniknya dalam pemilihan kepala desa pada tahun 2013, kepala desa memiliki massa jabatan selama enam tahun, serta memiliki kesempatan menjabat selama tiga periode. Sedangkan idealnya kepala desa hanya bisa menjabat selama dua periode.

Desa Wonoasri adalah sebuah desa yang memiliki kemajemukan agama yang cukup tinggi. Penduduk Desa Wonoasri terbagi menjadi 3 entitas agama, yaitu agama Islam, Kristen dan Katolik. Agama yang dominan di desa tersebut adalah agama Islam dan Kristen. Kemajemukan agama ini diuji ketika momen pemilihan kepala desa. Perbedaan agama yang secara fundamental membuat pemilihan kepala desa tidak bisa lepas dari unsur kelompok masing-masing agama.

Proses pemilihan kepala desa tidak lepas dari kepentingan-kepentingan kelompok. Kepentingan tersebut dibagi menjadi dua tendensi yakni tendensi dinasti politik dan tendensi kepentingan kelompok. Tendensi dinasti politik tergambar melalui keinginan menguasai desa dengan turun menurun. Sedangkan untuk tendensi kepentingan kelompok tergambar melalui legitimasi atas kekuasann, disisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain terdapat kelompok yang memiliki motif keduanya.

Begitu juga dengan pemilihan kepala desa yang dirasakan oleh masyarakat Desa Wonoasri. Pemilihan kepala Desa Wonoasri melibatkan dua entitas agama yang dominan di desa tersebut, yaitu antara entitas agama Islam dan entitas agama Kristen. Meskipun di Desa Wonoasri didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam namun dalam sejarahnya Agama Kristen yang selalu mendominasi struktur dibirokrasi desa. Selama pasca kemerdekaan sampai dengan tahun 2008 di Desa Wonoasri sendiri dipimpin oleh kepala desa yang notabenya adalah dari kelompok agama Kristen yang masih memiliki hubungan dengan keluarga besar Mbah lurah Purwo.

Masyarakat Desa Wonoasri tergolong dalam masyarakat multikulturalisme otomatis. Multikulturalisme otomatis adalah masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang lebih kolektif dapat diterima. Perhatian pokok kultural lebih kepada mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, yang memiliki tujuan menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu tatanan masyarakat yang semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

Hal ini selaras dengan realita bahwa kelompok Kristen dan Kelompok Islam yang saling mewujudkan kesetaraan dalam hal politik, karena dalam sejarah desa itu agama Kristen menjadi kelompok yang dominan dalam pemerintahan desa serta masyarakat desa berusaha menciptakan suatu tatanan masyarakat yang semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penganut agama Islam dan Kristen cenderung sama besar, sehingga membuat dinamika politik di Desa Wonoasri menjadi sangat terasa. Sejak awal kemerdekaan, Desa Wonoasri sudah dipimpin oleh kepala desa yang notabennya adalah orang yang beragama Kristen. Sehingga pada momen pemilihan kepala desa dapat dipastikan bahwa umat Islam ikut berkontestasi meskipun memiliki peluang kemenangan yang kecil.

Penggunaan identitas agama dalam pemilihan kepala desa adalah salah satu upaya bagi masing-masing kelompok keagamaan untuk menunjukkan eksistensinya. Eksistensi tersebut diwujudkan dengan menjadi seorang pemimpin desa dengan amanah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemilihan kepala desa pada tahun 2013 memunculkan identitas agama dan secara kasat mata bisa dirasakan oleh masyarakat. Karena calon yang mengikuti kontestasi dalam Pilkades 2013 merupakan representasi dari satu kelompok agama Islam dan satu dari kelompok agama Krsiten. Agama Islam diwakili oleh Syaiful Bahri dan yang Kristen diwakili oleh Junihari Listyo Nugroho alias Arie. Sehingga persaingan antar kandidat untuk memenangkan suara dalam pemilihan kepala desa juga melibatkan unsur identitas keagamaan.

Junihari Listyo Nugroho alias Arie merupakan calon kepala desa yang berlatar belakang kristen. Arie merupakan cucu dari Purwo dan memiliki hubungan darah dengan Risad yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Desa Wonoasri. Hal ini sesuai dengan model nasionalitas-etnik dalam konsep multikulturalisme. Nasionalitas-etnik merupakan sebuah konsep yang didasari atas kesadaran kolektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hubungan darah.[1] Hal ini tercermin dalam pemilihan kepala desa tahun 2013. Dimana calon kandidat yang diusung umat Kristen masih memiliki hubungan darah dengan kepala desa terdahulu dalam hal ini Purwo dan Risad.

1. Kontestasi Pilkades

Dalam kontestasi pemilihan kepala Desa Wonoasri tahun 2013, ada beberapa pandangan menurut tokoh agama maupun masyarakat. Keduanya memiliki pandangan yang sedikit berbeda untuk calon kepala desa. disatu sisi mereka memiliki kecenderungan sama yaitu condong membela calon kandidat berlatar belakang identitas agama yang sama dengan mereka.

Menurut salah satu informan yang berasal dari tokoh agama Islam, beliau menjelaskan bahwa sebagai umat Islam kita harus memilih pemimpin dari orang Islam serta harus memiliki persyaratan yang sesuai dengan syariat Islam.

Sedangkan dari pihak Kristen memiliki pandangan sendiri terhadap calon kepala desa. Hal ini dipaparkan oleh saudara Pinto Puspo sebagai tokoh majelis gereja yang menyatakan bahwa:

> "Kalau menurut saya kedua kandidat itu sama-sama baik, dan kedua kandidat tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari masyarakat memilih ini karena memiliki kelebihan ini, dan lain sebagainya. Sehingga mereka memiliki filter sendiri, dan kebetulan massayarakat wonoasri pada waktu itu masih menghendaki kandidat yang pernah menjabat, karena menurut mereka baik."[2]

---

[1] Ana Irhandayaningsih, "Kajian Filosofi Terhadap Multikulturalisme Indonesia", *E-Jurnal Humanika Vol 15 No 09.* (Juni: 2012), hal 3

[2] Pinto, *Wawancara,* Rumah Bapak Pinto, Jl Matius Anief Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan beliau tidak selaras dengan pernyataan salah satu informan yang bernama Suprobo, beliau juga berasal dari kalangan umat Kristen yang menyatakan bahwa:

> "masing-masing yo mempertahankan kelompoknya sendiri-sendiri, baik Islam maupun Kristen"[3]

Dari pernyataan kedua informan yang belatar belakang Kristen dapat disimpulkan bahwa umat Kristen lebih memilih calon dengan latar belakang agama yang sama, agar desa dipimpin oleh kepala desa yang berasal dari identitas agama mereka.

Selain dari informan yang beragama Kristen, penulis juga mendapatkan keterangan lebih lanjut dari informan yang beragama Islam, yaitu Mardjianto yang menyatakan bahwa:

> "Pada waktu itu 2013, pemilihan kepala desa terkait dengan keagamaan kita, dualisme (dua agama) secara otomatis kita tetap ada perbedaan, kalau boleh dikata secara real. Apalagi pada waktu itu ada dua calon, dari nasrani dan dari Islam, ya orang Islam tetap memilih orang Islam. Demikian juga dengan orang nasrani pasti memilih orang nasrani, tapi kenyataanya orang Islam juga banyak yang memilih orang nasrani begitu sebaliknya. Jadi dualisme keagamaan yang persentasenya hampir sama, pada tahun 2013"[4]

Pernyataan Majianto ini menegaskan bahwa pandangan masing-masing identitas agama baik yang berasal dari Islam maupun Kristen sebenarnya mempertahankan calonnya masing-masing agar calonnya

---

[3] Probo, *Wawancara,* Rumah Suprobo Jl Gereje Desa Wonoasri, 09 Januari 2017
[4]Mardjianto , *Wawancara,* Rumah Bapak Mardjianto Jl Masjid Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menang dalam pemilihan kepala Desa Wonoasri tahun 2013. Dengan demikian sebenarnya pandangan masing-masing identitas keagamaan terhadap calon kepala desa lebih condong kepada calon yang memiliki latar belakang agama yang sama.

Hal tersebut sesuai dengan model politik identitas pra modern, yang memiliki pola pendekatan perpecahan obyek serta memiliki tujuan pembagian perebutan kekuasaan. Yang dimaksud dengan perpecahan obyek disini adalah perpecahan yang berlandaskan identitas agama masing-masing yaitu agama Islam dan agama Kristen. Pola gerakan yang dilakukan dengan cara mobilisasi massa secara ideologis, dalam hal ini ideologi agama digunakan untuk mempersatukan persepsi masyarakat untuk memenangkan calonnya masing-masing.[5]

2. Akomodasi massa untuk calon berlatar belakang yang berbeda

Akomodasi massa adalah cara untuk mendapatkan suara dalam kontestasi pemilihan kepala desa, baik dalam mengakomodir massa berlatar belakang identitas agama yang sama maupun yang berbeda. menurut Erna selaku sekretaris Desa Wonoasri yang beragama Kristen menyatakan bahwa:

> "....., ketika ada kegiatan di gereja kita juga menyampaikan kepada calon bahwa kita menginginkan yang adil, kita juga sosialisasi ke Islam juga dan Kristen juga, kedua-duanya kita gunakan untuk media sosialisasi"[6]

[5] Muhtar Haboddin, "Menggugat Politik Identitas Di Ranah Lokal", Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Brawijaya Vol 3 No 1. (Februari 2012), hal 6
[6]Erna , *Wawancara*, Kantor Desa Wonoasri, 05 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berbeda dengan pernyataan salah satu informan bahwa pihak Kristen tidak melakukan sosialisasi di majelis dan di perkumpulan baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Hal ini disampaikan oleh Suprobo bahwa: "sosialisasi di gereja tidak ada, apalagi di majelis"[7]

Dari pernyataan di atas bisa dilihat proses sosialisasi juga dilakukan dalam kegiatan keagamaan baik di Islam maupun Kristen. Akomodasi suara dari kubu Islam menggunakan beberapa cara yang sering dilakukan. Bentuk akomodasi suara dengan cara menyampaikan di acara tahlillan, yasinan rutinan yang disisipi dengan pesan-pesan ketika memilih pemimpin usahakan memilih pemimpin yang seiman, hal ini juga dibenarkan oleh Djauhari dalam pernyataanya:

> "Waktu tahlilan juga pernah, waktu krusuk-krusuk juga pernah, sebagai umat Islam kita harus memenangkan pemilihan kepala desa. Pak Syaiful juga pernah menangis telepon dengan saya dan saya jawab bahwa orang kafir iku tidak menakutkan, sampai-sampai pada waktu pemilihan banyak yang gak *kolu* makan"[8]

Dari pernyataan Djauhari di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa dalam mendulang dukungan di umat Islam menggunakan media dakwah yaitu pengajian, serta peran umat Islam menjadi begitu agak terasa bagi Syaiful karena beliau juga mengadu tentang permassalahan kontestasi kepala Desa dengan Djauhari yang sekaligus sebagai tokoh agama Islam di Desa Wonoasri.

---

[7]Suprobo, *Wawancara*, Rumah Bapak Suprobo Jl Gereje Desa Wonoasri, 09 Januari 2017
[8]Djauhari , *Wawancara*, Rumah bapak Djauhari Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum momen pemilihan kepala desa. Tokoh agama Islam gencar memberikan tausiah kepada masyarakat mengenai pemimpin yang baik, hal ini dilakukan ketika ceramah sholat jum'at dan di majelis taklim yang ada.

3. Simbol-simbol Agama dalam pemilihan

Dalam pemilihan kepala Desa Wonoasri tahun 2013, tidak dapat terlepas dari penggunaan identitas keagamaan. Baik itu yang digunakan secara terang-terangan maupun hanya menggunakan simbol-simbol agama. Simbol keagamaan yang dimaksudkan adalah ketika yang maju orang yang beragama Islam maka yang merasa beragama Islam akan memilih calon tersebut, begitu juga sama dengan calon yang belatar belakang Kristen. Meskipun simbol ini tidak digunakan secara terang-terangan tetapi bisa dirasakan penggunaannya.

Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber baik yang berasal dari agama Islam maupun yang beragama Kristen. Dari pihak Kristen menyatakan bahwa penggunaan simbol keagamaan yang paling menonjol terjadi ketika masing-masing kelompok agama, baik Islam maupun Kristen dianjurkan memilih kandidat yang sama dengan agamanya. Sehingga simbol agama digunakan sebagai bahan legitimasi agar mengamankan suara baik dari umat Islam maupun dari umat Kristen.

Penggunaan simbol-simbol agama juga berujung pada konflik yang terjadi antara umat Islam dan umat Kristen, konflik yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mengarah kepada sentimen keagamaan yang mengunaan isu yang berbau mitos namun konflik ini tidak sampai muncul dipermukaan. Seperti pernyataan dari salah satu informan yaitu Djauhari yang menyatakan bahwa:

> "Di pihak nasrani ada suara, pada pemilihan yang pertama banyak suara yang sumbang bahwa *danyang e ogak gelem di lurah i orang Islam*, ternyata tuduhan itu tidak benar, apalagi pihak Kristen menggunakan politik tipuan, ketika sama-sama andom beras sama-sama 5kg, dari pihak Kristen nyrobot. Suara dari politik Kristen pakai figur salah satu orang yang berpengaruh di desa"[9]

Dari pernyataan Djauhari, isu-isu dan simbol-simbol keagamaan bukan hanya pada pemilihan tahun 2013 tetapi pemilihan sebelumnya, isu-isu dan simbol-simbol agama telah digunakan tepatnya pada pemilihan kepala Desa tahun 2008. Orang Kristen menggunakan mitos bahwa *danyang* (orang yang membuka desa pertama kali/mahluk halus yang dipercaya sebagai penjaga desa) di Desa Wonoasri tidak rela atau tidak merestui ketika Desa dipimpin oleh kepala Desa yang beragama Islam. Meskipun isu ini terpatahkan oleh hasil pemilihan tahun 2008 yang memenangkan Syaiful, dan pada tahun 2013 isu tentang *danyang* ini tidak keluar kembali karena tidak efektif lagi serta sudah terbantahkan pada pemilu sebelumnya.

Penggunaan simbol-simbol agama memang bukan hal yang baru di Desa Wonoasri karena bisa dilihat dari latar belakang masyarakat Desa Wonoasri yang majemuk serta memiliki dua entitas agama yang

[9]Djauhari , *Wawancara*, Rumah bapak Djauhari Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama besar. Agama Kristen sendiri memiliki sejarah panjang dalam memegang pusat kendali pemerintahan desa.

Penyelesaian penggunaan simbol-simbol keagamaan serta konflik yang terjadi seperti yang dipaparkan di atas menggunakan beberapa pendekatan seperti yang dikatakan oleh Syaiful sekaligus calon kepala desa pada tahun 2013 dari umat Islam, sebagai berikut:

> "kita sendiri tidak serta merta *mengcounter*, karena mungkin masyarakat bisa *mengcounter* sendiri tetapi ketika berlebihan biasanya masyarakat menanyakan langsung kepada saya, tetapi mosi itu hanya berkembang dan tidak perlu di tangepi ya gak kita tangepi, kecuali yang bersangkutan bertanya baru kita jawab"[10]

Secara garis besar pernyataan yang diungkapkan oleh Syaiful, cara menyelesaikan isu-isu yang berkembang dengan cara membiarkan isu tersebut dan jika membutuhkan klarifikasi baru diberi klarifikasi. Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan Djauhari yang menyakan bahwa menyelesaikan dengan cara kekeluargaan saja.

4. Relasi antara tokoh agama

Hubungan antar tokoh agama dalam pemilihan kepala desa Wonoasri pada tahun 2013 dibedakan menjadi tiga fase, yang pertama hubungan antar tokoh agama Islam dan Kristen sebelum pemilihan kepala desa taun 2013, fase kedua hubungan antar tokoh agama pada saat pemilihan kepala desa tahun 2013 dan fase terakhir hubungan antar tokoh agama ketika setelah pemilihan kepala desa pada tahun 2013.

[10]Syaiful , *Wawancara*, kantor Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Fase pertama: pada fase pertama hubungan antar tokoh agama terjalin sangat baik hal ini didasari oleh pernyataan Erna, Pinto Puspo dan Djauhari yang menyatakan bahwa:

> "Hubungan antar tokoh agama baik-baik saja sebelum pemilihan kepala Desa Wonoasri tahun 2013"[11]

b) Fase kedua: fase ini merupakan puncak dari hubungan tokoh agama pada pemilihan kepala desa tahun 2013. Dalam fase ini, identitas keagamaan muncul bersamaan dengan pencalonan dari masing-masing entitas agama. Selain itu juga muncul isu atau gesekan yang melibatkan agama dalam pemilihan kepala Desa Wonoasri tahun 2013. Seperti pernyataan Pinto yang menyatakan bahwa:

> "....., namun dalam waktu pemilihan ya ada mungkin sedikit gesekan karena mereka selalu mengidolakan salah satu calon, istilah mereka tidak sepaham dan mereka berbeda pendapat tetapi setelah pemilihan mereka kembali lagi seperti biasa"[12]

Dari pernyataan Pinto di atas memang bisa dilihat bahwa hubungan antara tokoh agama memanas ketika proses pemilihan kepala desa tahun 2013. Hal ini juga dibenarkan dari pihak Islam yang menurut Djahuari sebagai tokoh agama Islam dalam pernyataannya menyebutkan bahwa:

> "biarpun sedikit pasti ada mas, pada waktu sebelum pemilihan hubungan kita biasa-biasa saja antar tokoh agama,pada waktu pemilihan kita agak bersitegang meskipun tidak muncul terbuka di permukaan"[13]

---

[11] Erna , *Wawancara*, Kantor Desa Wonoasri, 05 Januari 2017
[12] Pinto, *Wawancara*, Rumah Bapak Pinto, Jl Matius Anief Desa Wonoasri, 09 Januari 2017
[13]Djauhari , *Wawancara*, Rumah bapak Djauhari Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, hubungan yang terjadi antar tokoh agama tidak sampai muncul kepermukaan. Yang akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi dengan gesekan yang terjadi antar tokoh agama mengakibatkan peran agama menjadi memiliki pengaruh.

c) Fase yang terakir adalah fase hubungan antar tokoh agama setelah pemilihan kepala Desa Wonoasri pada tahun 2013. Hubungan yang terjadi antar tokoh agama cenderung membaik pasca pemilihan kepala desa. Meskipun demikian menurut pemaparan Djauhari bahwa:

> "kalau sesudah pemilihan dari pihak Kristen masih sedikit banyak sakit hati karena jagonya tidak jadi"[14]

Menurut pernyataan Djauhari masih ada sakit hati dari pihak Kristen tetapi berbeda dengan pernyataan narasumber yang lain dimana menyatakan bahwa setalah pemilihan hubungan antar tokoh agama cenderung membaik dan baik-baik saja seperti sedia kala.

Penggunaan identitas agama dalam pemilihan kepala Desa Wonoasri memang tidak dapat dipungkiri, ketika agama dipersepsikan sebagai alat pendukung untuk meraih kemenangan kandidat dalam hal ini merebut kursi kepala Desa. seperti pernyataan Syaiful bahwa:

> ".....ada pengaruhnya bahwa identitas agama digunakan untuk mengakomodasi suara, cuma tidak ketara"[15]

---

[14]*Ibid*,

[15] Syaiful Bahri, *Wawancara*, Balai Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *euforia* pemilihan kepala desa tahun 2013 sesuai dengan penggunaan konsep politik identias di wilayah agama. Konsep politik identitas dalam konteks identitas agama terlihat dengan penggunaan simbol-simbol agama untuk memobilisasi massa. Sehingga kepentingan kelompok dari masing-masing identitas agama menonjol. Kepentingan dalam hal ini adalah memperoleh kursi kepala Desa Wonoasri.

Dari kompetisi politik di Desa Wonoasri penggunaan identitas keagamaan tersebut kita juga melihat dari para kandidat yang maju dalam pemilihan kepala desa 2013. Jika diamati, hal ini disebabkan oleh munculnya calon kepala desa yang mempresentasikan identitas agama secara tidak langsung yang ada di Desa Wonoasri, yaitu kandidat beragama Islam dan Kristen. Selain itu, secara *historis* kepemimpinan kepala desa di Wonoasri selalu dijabat oleh pemimpin berlatar belakang Kristen dan baru dipimpin oleh kepala desa dari unsur Islam pada tahun 2008.

Pemilihan kepala desa tahun 2013 menjadi ajang unjuk kekuatan baik dari identitas agama Islam maupun agama Kristen. Dimana ketika calonnya jadi maka secara tidak langsung juga mengangkat nama identitas agama yang melekat pada kepala desa terpilih. Pemilihan kepala desa tahun 2013 bagi umat kristen adalah momen untuk merebut kembali kursi kepemimpinan dari orang Islam, sebaliknya pada momen 2013 tersebut bagi umat Islam menjadi momen untuk mempertahankan kursi kepala desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman yang seharusnya menjadi modal awal harmonisasi antar masyarakat yang beragama Islam dan beragama Kristen menjadi tidak berarti ketika masing-masing kelompok agama memiliki tendensi politik. Tendensi politik dari masing-masing kelompok agama membuat keadaan masyarakat yang multikultural menjadi terkotak-kotak dalam golongan masing-masing.

Keadaan Desa Wonoasri seharusnya bisa sedikit mencerminkan keadaan Indonesia yang multikultural, mengedepankan rasa kebersamaan tanpa melihat asal ras, suku dan agama. Tetapi dalam implementasinya, masyarakat Desa Wonoasri masih mengedepankan egosentrisme kelompok agama dalam momen perebutan kekuasaan. Meskipun dalam kontestasi politik hal tersebut wajar, tetapi seharusnya tidak melibatkan unsur agama dalam pemilihan kepala desa.

Keadaan masyarakat yang agresif ketika momen pemilihan kepala Desa Wonoasri karena melibatkan unsur identitas keagamaan, juga berdampak pada psikologi masyarakat yang fanatik dengan calon yang di usung sehingga menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat yang awam.

Bukan hanya Penggunaan simbol agama dalam pemilihan kepala desa, tetapi juga melibatkan mitos *danyang* dalam dimanika pemilihan kepala desa. Penggunaan *danyang* dalam kontestasi pemilihan kepala desa juga memberikan efek kepala masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena masih terdapat masyarakat yang mempercayai bahwa restu dari *danyang* sangatlah penting serta konstruk masyarakat yang masih menjunjung kebudayaan dan kepercayaan nenek moyang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identitas Keagamaan dalam kebijakan kepala desa terpilih

Pada pemilihan kepala Desa Wonoasri tahun 2013, Syaiful Bahri keluar sebagai pemenang. Melebihi lawannya yaitu Junihari Listyo Nugroho alias Arie dengan selisih kemenangan yang tipis. Kemenangan Syaiful termasuk kemenangan kedua kelompok Islam dalam pemilihan kepala desa, yang pertama menang di pemilihan kepala desa 2008 dan yang kedua menang dalam pemilihan kepala desa tahun 2013. Hal ini merupakan usaha untuk mempertahankan kekuasaan identitas agama Islam di Desa Wonoasri karena selama pasca kemerdekaan sampai tahun 2008 kepala desa selalu di pegang oleh kelompok Kristen.

Formulasi kebijakan dapat berubah-ubah tergantung siapa pemimpinnya, hal ini mungkin terjadi karena visi misi atau latar belakang agama pemimpin. Ketika pemimpin beragama Islam maka kebijakan yang keluar sedikit banyak menguntungkan identitas agama Islam begitu juga sebaliknya, jika pemimpin berasal dari identitas agama Kristen maka sedikit banyak menguntungkan agama Kristen.

1. Dinamika pengambilan keputusan

Dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin mempertimbangkan beberapa aspek baik dari aspek sosial, budaya maupun kepentingan bersama. Pengambilan keputusan dapat membuat suatu dampak yang berkepanjangan bukan hanya bersifat isidentil sehingga keputusan yang diambil bisa bermanfaat untuk semua masyarakat bukan hanya kelompoknya saja. Begitu juga dengan kepala Desa Wonoasri terpilih dalam mengambil keputusan juga menunjukkan kepentingan bersama bukan hanya kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompoknya saja, hal ini dikatakan oleh salah satu informan yang berasal dari Kristen.

Dalam pengambilan keputusan kepala desa melibatkan unsur-unsur perangkat desa untuk mengkaji kebijakan yang akan dikeluarkan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti pernyataan Syaiful:

> "kita sendiri tetap mengambil keputusan berdasarkan peraturan yang berlaku, ketika kita menentukan kebijakan dimana perangkat kita melakukan pendekatan yang persuasif kepada masyarakat, semoga saja kebijakan itu benar"[16]

Pernyataan beliau seakan menegaskan bahwa dalam dinamika pengambilan keputusan beliau tidak hanya melibatkan segelintir orang saja tetapi beliau lebih kepada bagaimana kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta melibatkan masyarakat baik secara tidak langsung dan secara langsung.

Secara garis besar jika melihat pernyataan di atas, maka yang dilakukan Syaiful sebagai kepala desa terpilih menerapkan konsep multikulturalisme otomatis dalam mengeluarkan kebijakan. Karena dalam konsep multikulturalisme otomatis menghendaki suatu tatanan masyarakat yang semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Pinto dimana arah kebijaan kepala desa bersifat umum dan bukan hanya mementingkan kelompoknya saja, secara tidak langsung Pinto juga menyebutkan yang bermassalah bukan di kepala desanya tetapi di ibu kepala desa seperti pernyataan beliau:

[16]Syaiful , *Wawancara*, kantor Desa Wonoasri,09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Untuk arah kebijakannya tetap, Cuma di PKK dimana ibu kades, peran agama Islam lebih besar, dulu peran agama Kristen di PKK itu sama besarnya tetapi sekarang yang saya dengar itu sekarang sudah didominasi ibu PKK yang beragama Islam, kalau pemerintahanya untuk kebijakan udah netral tetapi di PKKnya kurang sesuai dimana seolah-olah yang agama Kristen di singkirkan"

Pernyataan Pinto, secara gamblang menyebutkan bahwa dominasi kelompok Islam di ranah PKK membuat kelompok Kristen terasa termarginalkan dan tersisihkan. Hal tersebut secara tidak langsung membuat anggapan bahwa Ibu kepala Desa tidak bersifat netral dalam pembagian tugas di PKK. Meskipun demikian Pinto juga menyatakan bahwa arah kebijakan yang dilakukan oleh kepala desa bersifat netral.

Kebijakan-kebijakan yang merujuk kepada identitas keagamaan tidak dapat dipungkiri. Meskipun secara kasat mata tidak dapat dilihat, tetapi ada kebijakan yang cenderung menguntungkan dari kelompok Islam sendiri, seperti pernyataan Mardjianto:

> "Untuk pengambilan keputusan dari kepala desa mengambil yang terbaik, memang untuk perangkat desa **persentasenya lebih besar muslim karena pimpinannya muslim, itu dari pamong desanya muslim, dulu pas kepala desanya nasrani, pemerintahan desa (pamong desa) banyak yang nasrani.** Berhubung pimpinannya muslim jadi muslimnya banyak katakan jumlah 10 gitu yang muslim pasti lebih dari 5"[17]

Dari penyataan di atas bisa kita lihat bahwa secara tidak langsung kepala Desa Wonoasri terpilih yaitu Syaiful yang notabenya berasal dari agama Islam, dalam mengangkat perangkat desa lebih banyak dari orang-

[17]Mardjianto , *Wawancara,* Rumah Bapak Mardjianto Jl Masjid Desa Wonoasri, 09 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Islam. Hal ini dilakukan bukan tidak sengaja tetapi lebih kearah kesengajaan.

Dalam sejarah Desa Wonoasri ketika dulu dipimpin oleh kepala Desa yang beragama Kristen maka komposisi dalam pemerintahan banyak yang berasal dari kelompok Kristen, sehingga ketika Syaiful yang menjabat serta ketika ada pergantian perangkat desa maka dari kelompok Islam banyak yang menjadi perangkat desa. Sesuai dengan konsep politik identitas yang beroprasi diwilayah agama, ketika Syaiful yang berlatar belakang agama Islam sah menjadi kepala desa maka kepentingan entitas agamanya akan menonjol.

Hal ini bisa terjadi karena dalam sejarah yang ada di Desa Wonoasri memang seperti itu. Sehingga siapa yang memenangkan pemilihan kepala desa secara tidak langsung juga memberikan dampak untuk identitas agamanya. Seperti komposisi perangkat desa dan masih banyak kebijakan-kebijakan yang lebih tidak kasat mata menguntungkan identitas agama kepala desa terpilih. hal ini seperti yang dikatakan oleh Djauhari dimana pasti ada kebijakan yang bersifat lebih menguntungkan umat Islam tetapi bersifat samar-samar agar tidak mencolok di permukaan dan tidak membuat polemik baru, dan memicu hal-hal yang tidak di inginkan atau membuat orang Kristen iri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Komposisi Perangkat Desa Wonoasri

Komposisi Perangkat Desa Wonoasri	Kepala Desa Kristen	Kepala Desa Islam
Seketaris Desa	Kristen	Kristen
Kaur Kesra	Islam	Islam
Kaur Keuangan	Kristen	Kristen
Kepala Dusun Wonoasri	Islam	Islam
Kepala Dusun Sukosewu	Islam	Kristen
Kaur Pemerintahan	Kristen	Islam
Kaur Pembangunan	Kristen	Islam
Kaur Umum	Kristen	Islam

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Wonoasri

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa komposisi pemerintahan desa yaitu perangkat desa memang selaras dengan kepala desa yang memenangkan pemilihan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan salah satu informan di atas bahwa dari perangkat desa yang berjumlah 8 lebih dari 4 beragama Islam, pergantian ini dilakukan secara rapi. Seperti pada waktu Syaiful menjabat ada kekosongan perangkat desa yang berjumlah 4 diantaranya kaur umum, kaur pemerintahan, kaur pembangunan, dan Kepala Dusun Sukosewu. Maka dari 4 struktural perangkat diangkat 3 dari kelompok Islam dan 1 dari kelompok Kristen.

Hal tersebut jika dikaji secara mendalam serta dilihat dari unsur politik identitas dalam kebijakan pengangkatan perangkat desa. Ada bentuk-bentuk keterkaitan emosional dari kepala desa yang lebih cenderung mengangkat perangkat desa yang berasal dari identitas agama yang sama dengan kepala desa. Meskipun pengangkatan perangkat desa melalui ujian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan tetapi kepala desa juga memiliki andil yang cukup sentral untuk menentukan lolos atau tidaknya yang bersangkutan untuk menjadi perangkat desa.

2. Perlakuan kepala Desa terhadap masyarakat

Sebagai seorang pemimpin yang mimimpin masyarakat harus memiliki sifat toleransi yang tinggi, memiliki jiwa bijaksana dan memperlakukan masyarakatnya secara adil tidak membeda-bedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Serta dapat menjadi contoh yang baik kepada masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk Kepala Desa Wonoasri. Kepala desa terpilih harus memiliki sifat yang sedemikian rupa karena masyarakat di Desa Wonoasri adalah masyarakat yang multikultural dan majemuk.

Kemajemukan dan multikultural masyarakat Desa Wonoasri bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Serta di desa itu memiliki dua entitas agama yang memiliki jumlah jamaah yang sama besar yaitu antara agama Islam dan agama Kristen, selain itu masyarakat juga ada yang memeluk agama Katolik. Sehingga masyarakat desa sangat mejemuk dalam bidang keagamaan.

Menurut informan dari kelompok Kristen yaitu Pinpo Puspo dan Suprobo, kepala Desa Wonoasri terpilih memiliki kesan yang cukup baik. Karena mereka sama-sama menyatakan bahwa kepala desa terpilih dalam memperlakukan warganya sama antara warga yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Hal itu juga disampaikan oleh Erna sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat desa yang menyatakan bahwa kepala desa tidak pernah membeda-bedakan masyarakatnya baik yang agama Islam dan Kristen dalam pelayanan.

Hal itu juga ditegaskan oleh informan yang berasal dari umat Islam yaitu Djauhari dan Mardjianto yang secara tegas menyatakan bahwa Syaiful dalam memperlakukan masyarakat. Baik itu yang berasal dari masyarakat beragama Islam maupun beragama Kristen, memiliki hal yang sama dalam pelayanan, maupun dalam melakukan akses fasilitas yang ada di Desa Wonoasri

Sehingga dari pernyataan di atas, Kepala Desa terpilih yaitu Syaiful yang berasal dari kelompok agama Islam, dalam memperlakuan masyarakatnya sama antara masyarakat yang berasal dari kelompok Islam maupun kelompok Kristen. Hal ini bisa dilihat ketika Syaiful mengeluarkan kebijakan. Secara tidak langsung Syaiful sedikit banyak memberikan kebijakan yang menguntungkan dari identitas agamanya, walaupun tidak menimbulkan konflik antara masyarakat Islam dan Kristen.

Secara umum garis kebijakan yang dikeluarkan kepala Desa terpilih sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal itulah yang dirasakan masyarakat Desa Wonoasri, baik masyarakat yang beragama Kristen dan beragama Islam.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala desa terpilih sudah merepresentasikan sebagai seorang pemimpin. Meskipun tidak dapat dipungkiri dalam diri manusia ada rasa keberpihakan kepada sesuatu. Keberpihakan kepala desa terpilih kepada kelompoknya adalah sesuatu hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang alamiah dalam diri manusia. Idealnya sebagai seorang pemimpin bisa meminimalisir keberpihakan kepada kelompoknya.

Pengaruh konstruk masyarakat serta konstruk identitas kelompok menimbulkan rasa balas jasa karena sudah mengantarkan kepala desa terpilih untuk memenangkan pemilihan. Hal tersebut akhirnya menimbulkan dampak secara moral dan Psikologi. Dampak psikologi kepala desa terpilih membuat kebijakan yang dikeluarkan harus ada keperpihakan kepada kelompoknya meskipun secara terselubung. Dampak moral kepala desa terpilih jika tidak memberikan suatu kebijakan yang berpihak kepada kelompok identitas agamanya, maka mendapatkan kecaman secara tidak langsung atau bisa dikatakan bahwa kepala desa sudah lupa kepada kelompok yang mengangkatnya. Sehingga dampak kedepannya tidak akan mendapatkan dukungan dari kelompok identitas agamanya.

Distribusi kekuasaan yang dilakukan kepala desa terpilih dengan mengangkat perangkat desa dari kelompok agama Islam yang berjumlah 3 dan dari kelompok agama Kristen yang berjumlah 1 membuktikan bahwa distribusi kekuasaan lebih banyak kepada kelompok agamanya. Pengangkatan perangkat desa dengan komposisi 3:1 adalah strategi kepala desa terpilih untuk mengamankan dirinya, agar tidak terjadi gejolak di masyarakat dari kelompok identitas agama Islam dan Kristen.

Kebijakan ini secara kasat mata menjelaskan bahwa distribusi kekuasaan yang lebih banyak menguntungkan kelompok agama Islam memiliki maksud tersendiri. Ketika perangkat desa lebih banyak di dominasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kelompok agama yang sama dengan kepala desa maka regulasi kebijakan serta pemerintahan desa lebih kondusif karena memiliki ikatan emosional yang terbentuk dari konstruk identitas agama.

Jika menilik dari *historis* kepala Desa Wonoasri tepatnya ketika dipimpin oleh Risad Nugraha ada kebijakan yang menguntungkan pihak Islam meskipun kepala desa berasal dari Krsiten. Kebijakannya berupa anjuran untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti mengadakan pengajian akbar di balai desa, serta masjid di anjurkan untuk melakukan tadarus sampai jam 12 malam ketika momen Ramadhan.

Hal yang melatar belakangi Risad berani memberikan kebijakan yang menguntungkan kelompok identitas agama Islam karena ketika beliau maju sebagai kepala Desa Wonoasri periode kedua Risad merapat kepada kelompok identitas agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id